

Kepercayaan Musa Dari Perspektif Filsafat Armada Riyanto

Moses' Belief from Armada Riyanto's Philosophical Perspective

Autor:

Hokgiarto Witarso^{1*}
FX. Eko Armada
Riyanto²
Mathias Jebaru Adon³

Afiliation

Sekolah Tinggi
Filsafat Teologi
Widya Sasana
Malang^{1,2,3}

***Email:**

hokgi.cm@gmail.com

Dates:

Submitted: 09/12/2023

Revised: 28/02/2024

Accepted: 21/03/2024

DOI :

10.53547/rdj.v%vi%i.
506

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License

**Abstrak**

Kepercayaan merupakan hasil dari hubungan yang dalam dan kompleks, tidak dapat disimpulkan dengan kata-kata sederhana karena melibatkan perjalanan spiritual. Salah satu contohnya adalah iman, hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks Perjanjian Lama, para nabi, termasuk Nabi Musa, diutus oleh Tuhan untuk membimbing umat-Nya. Meskipun banyak kajian tentang Nabi Musa, penelitian tentang kepercayaannya kepada Tuhan tampaknya masih belum menyentuh sosok Musa dalam perjalanan spiritualnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap kepercayaan para nabi kepada Tuhan dan pengaruh kepercayaan Nabi Musa terhadap pelaksanaan tugasnya. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan para nabi dalam Perjanjian Lama menegaskan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan manusia dan menjadi contoh bagi manusia untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Nabi Musa, dengan segala perjuangannya, tetap kokoh dalam kepercayaannya kepada Tuhan, meskipun tidak diizinkan memasuki tanah yang dijanjikan. Ini mencerminkan keteguhan iman dan kesetiaan yang dalam, bahkan dalam menghadapi cobaan dan kegagalan.

Kata Kunci: Alkitab; Iman; Perjanjian; Relasi

Abstract

Belief is the result of a deep and complex relationship that cannot be summed up in simple words because it involves a spiritual journey. One example is faith, a personal relationship between humans and God. In the context of the Old Testament, the prophets, including Moses, were sent by God to guide His people. Despite numerous studies on Moses, research on his belief in God seems to have not fully delved into Moses' spiritual journey. Therefore, this study aims to explore the attitudes of the prophets' belief in God and the influence of Moses' belief on his fulfillment of duties. The research method employs literature review with a qualitative approach. The findings indicate that the presence of prophets in the Old Testament confirms God's involvement in human life and serves as an example for humans to strengthen their spiritual relationship with God. Moses, despite all his struggles, remained steadfast in his belief in God, even though he was not permitted to enter the promised land. This reflects a deep-seated faithfulness and loyalty, even in the face of trials and failures.

Keywords: Bible; Covenant; Faith; Relationship

PENDAHULUAN

Hubungan yang mendalam akan terbentuk melalui saling percaya. Percaya merupakan suatu perjalanan menuju kepercayaan yang tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata yang sederhana (Riyanto, 2013). Banyak konsep kepercayaan, salah satunya adalah percaya apa adanya yang tidak mengenal sebelumnya atau yang tidak mengetahui sebelumnya; atau percaya karena mengenal sebelumnya. Percaya merupakan sebuah relasi antar pribadi, contoh salahnya adalah iman. Iman merupakan relasi antara pribadi manusia dengan Allah. Melalui relasi iman ini kita sebagai pribadi manusia tidak akan merasa menjadi pribadi yang tertinggalkan atau pribadi yang ditinggalkan. Allah akan selalu menemani pribadi yang memiliki relasi percaya kepada Allah itu sendiri.

Pribadi yang menunjukkan keyakinan kepada Tuhan dapat dikenali melalui penafsiran dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci, terutama dalam konteks Perjanjian Lama. Meskipun ada beberapa nabi yang tidak memiliki pemahaman awal tentang eksistensi Tuhan, atau bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang-Nya, namun dengan keyakinan yang mereka miliki, mereka berhasil menjalankan tugas-tugas mereka dengan efektif. Para nabi dalam konteks Perjanjian Lama diberi tanggung jawab untuk menyampaikan pesan keselamatan kepada semua bangsa, terutama fokus pada bangsa Israel, sebagai bagian dari kesepakatan khusus antara Allah dan umat manusia (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 2009a). Allah sendiri yang memilih, menetapkan serta memberkati para nabi untukewartakan atau menyampaikan kabar gembira yaitu karya penyelamatan bagi bangsa pilihan Allah. Allah dalam segala agama atau kepercayaan merupakan Allah yang baik, sebab menurut Filosof Thomas Aquinas kejahatan tidak akan dapat melawan eksistensi Allah (Munawar-Rachman, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran filosof seperti Sokrates, yang berpendapat bahwa manusia tidak akan melakukan tindakan jahat dengan sengaja, namun tindakan tersebut mungkin dilakukan dengan niat baik yang disalahartikan oleh pelakunya.

Nabi Musa, merupakan contoh nabi yang percaya kepada Allah walaupun nabi Musa belum mengenal Allah sebelumnya. Allah menetapkan Musa sebagai nabi-Nya juga merupakan kepercayaan kepada pribadi Musa yang kelak akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Nabi Musa juga menerima serta melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, walaupun dengan segala ketakutan dan keraguan. Dalam melaksanakan tugas, nabi Musa

selalu diliputi dengan kepercayaan, bagaimana bangsa Israel mempercayai Musa sebagai pewarta kabar gembira, dan bagaimana Musa mempercayai Allah sehingga nabi Musa mampu melaksanakan segala tugas serta melakukan segala mukjizat Allah untuk memperlihatkan kuasa Allah dihadapan seluruh bangsa. Berkenaan akan latar belakang tersebut maka rumusan yang diangkat dalam jurnal ini adalah: *pertama*, bagaimana sikap percaya para nabi kepada Allah? *Kedua*, bagaimana kepercayaan Musa dalam melaksanakan tugasnya?

METODE

Karya tulis ini, penulis akan berusaha untuk menunjukkan keindahan dari kepercayaan Nabi Musa di dalam karya keselamatan dengan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Dengan harapan, umat atau siapapun yang berkepentingan dapat lebih mendapatkan gambaran mengenai Keindahan dari kepercayaan nabi Musa dalam melaksanakan tugas atau karya keselamatan yang diberikan oleh Allah untuk bangsa Israel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Makna Kepercayaan Manusia

Kepercayaan memainkan peran sentral dalam kehidupan setiap orang. Pemahaman tentang kepercayaan bisa dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti maknanya, asal-usulnya, dan dampaknya. Sudut pandang epistemologi, makna hidup, dan etika juga membantu kita memahami fenomena kepercayaan dengan lebih baik. Kepercayaan diartikan sebagai keyakinan akan kebenaran suatu informasi, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan cara kita memproses informasi itu. Makna hidup membantu kita memahami kepercayaan sebagai kerangka kerja untuk memahami eksistensi kita secara personal. Di sisi lain, sudut pandang etika membantu kita mengevaluasi kepercayaan berdasarkan pada moralitas dan prinsip-prinsip etis yang mendasarinya. Pentingnya memahami kepercayaan dalam filsafat karena melalui kepercayaan, kita dapat memperdalam hubungan dengan diri kita dan dunia sekitar kita.

Dari sudut pandang epistemologi, sebuah kepercayaan dapat dikatakan sama dengan sebuah keyakinan terhadap sesuatu hal dalam hal ini adalah keyakinan mengenai kebenaran dari sebuah berita atau informasi yang didapat. Menurut Descartes, sebuah kepercayaan dapat berasal dari pengalaman yang dialami oleh seseorang, dan bagaimana seseorang itu dapat

menerima atau memahaminya sebagai kebenaran, itu tergantung dari bagaimana memprosesnya dan menjadikan pengalaman itu sebagai suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya (Fikri, 2018).

Sudut pandang makna hidup, merupakan sebuah kepercayaan dalam memberikan sebuah kerangka kerja memahami sebuah eksistensi. Beberapa filosof mendukung dari sudut pandang ini khususnya mengenai konteks keberadaan manusia secara individu, namun juga tidak sedikit yang menentang atau mengkritisi kepercayaan dari sudut pandang ini. Sedangkan kepercayaan dari sudut pandang etika, kepercayaan dipandang berdasarkan pilihan moral apa yang dilakukan, diperbuat oleh individu itu sendiri. Kant membahas etika yang berfungsi sebagai sesuatu kebenaran serta fungsi praktis dalam bertindak (Donatus, 2021). Sebuah pemahaman kepercayaan sangatlah penting bagi para filosof, khususnya bagi orang-orang yang belajar mengenai filosof. Karena itu dalam kepercayaan diperlukan untuk menjalin relasi yang lebih intim daripada sebelumnya. Melalui kepercayaan inilah, setiap individu dapat mengenali siapa diri serta dunia di sekitar.

Kepercayaan Para Nabi dalam Perjanjian Lama

Para nabi dalam perjanjian lama bertugas untukewartakan keselamatan bagi segala suku bangsa, khususnya dalam perjanjian lama adalah bangsa Israel melalui sebuah perjanjian Allah dengan manusia (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 2009b). Dalam beberapa kisah, tidak semua memahami atau mengenal siapa Allah secara mendalam, sebab Allah sendiri yang memilih serta menetapkan para nabi bagi Allah dan bukan sebuah pilihan atau permintaan dari para nabi sendiri. Sebab melalui para nabi, bangsa terpilih, dalam hal ini adalah bangsa Israel memahami serta mengetahui kehendak Allah. Nabi bukanlah pilihan atau keinginan dari seseorang, namun merupakan pilihan atau ketetapan dari Tuhan Allah sendiri (Sudarman, 2013).

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yaitu kisah Nabi Yeremia (Yeremia 5:1), Allah memilih Yeremia sebagai utusan-Nya (nabi) sebelum Yeremia lahir dengan kata lain pada waktu Yeremia masih di dalam kandungan. Ini menyatakan bahwa Allah yang terlebih dahulu berinisiatif dan bukan dari usaha maupun jasa dari manusia.(Sudarman, 2013) Pada Perjanjian Lama, banyak dikisahkan mengenai kehidupan para nabi yang penuh perjuangan bahkan tidak

diterima oleh bangsa yang Allah pilih. Yeremia sebagai salah satu contohnya, Nabi Yeremia dalam perutusannya mengecam Raja yang memerintah dengan sewenang-wenang serta menindas dan memeras rakyat demi membuat istana yang mewah, dan raja tersebut dalam perjanjian lama dikenal dengan nama Raja Yoyakim (Chandra, 2018). Tentu hal ini dapat membahayakan Yeremia, sebab yang Yeremia lawan adalah penguasa. Namun, seorang utusan Allah yaitu nabi selalu di dalam rahmat Allah yang selalu menyelamatkan sesuai dengan janji dan kehendak-Nya, hal ini bertujuan untuk menyatakan kekuasaan-Nya yang kekal kepada musuh-Nya dan kepada orang-orang yang dikasihi-Nya yaitu bangsa Israel sendiri. Para nabi dapat melakukan hal itu semua karena relasi serta kepercayaan para Nabi terhadap Allah, walaupun bukan para nabi yang memikirkan, memilih atau menginginkan untuk menjadi seorang nabi Allah. Kepercayaan yang paling mendasar adalah kepercayaan atas kebaikan Allah (Firmanto, 2016).

Kepercayaan para Nabi terhadap Allah dalam mewartakan karya keselamatan bagi bangsa terpilih sangat terlihat dari kesejahteraan serta kemajuan dari suatu bangsa melalui sistem kepercayaan terhadap Allah. Dalam karya keselamatan bangsa Israel misalkan, Nabi Musa merupakan salah satu Nabi besar yang sangat berjasa menyampaikan kabar baik dari Allah kepada umat-Nya yaitu bangsa Israel sendiri. Nabi Musa adalah nabi pilihan Allah yang berasal dari bangsa Israel yang secara khusus mendapatkan kesempatan membangun relasi dengan Tuhan Allah secara langsung yaitu dengan berhadapan muka (Daniel Boli Kotan & Kasmudi, 2013). Dalam Keluaran 33:11 “Tuhan berbicara dengan Musa berhadapan muka, seperti orang berbicara dengan kawannya.” Melalui relasi yang intens antara nabi Musa dengan Allah, maka perjanjian Allah dengan Bangsa Israel dipercayakan kepada nabi Musa sebagai penghubung antara Allah dengan bangsa Israel itu sendiri. Dalam perjanjian tersebut, Allah akan membela bangsa Israel dihadapan para lawan bangsa Israel, dihadapan bangsa yang memusuhi bangsa Israel melalui cara-cara yang ajaib dan dahsyat untuk menunjukkan kuasa Allah yang berkenan kepada bangsa Israel, akan tetapi bangsa Israel harus menaati hukum Allah serta melaksanakan aturan-aturan keagamaan sesuai dengan yang ditetapkan Allah melalui Musa (lih. Keluaran 34:10-11).

Dalam perjanjian lama, dapat ditemukan dua tipe nabi yaitu nabi asli dan nabi palsu. Akan tetapi kedua tipe nabi tersebut dapat dilihat atau dapat dibedakan yaitu dengan

memperhatikan pesan atau pewartaan yang diberikan oleh nabi tersebut. Nabi asli tidak pernah mewartakan dirinya sendiri, melainkan mewartakan kebaikan, keadilan bahkan mewartakan hukuman dari Allah; selain itu pewartaan nabi asli selalu menggunakan kalimat "beginilah firman Allah" (Wardoyo, 2021). Disini peran atau relasi nabi asli dengan Allah semakin diperlukan untuk menambah iman serta untuk melihat apa yang dikehendaki Allah demi kebaikan bangsa yang terpilih. Disini Allah ikut berdinamika relasi dengan manusia (Wardoyo, 2021). Pandangan Descartes, kepercayaan itu berasal dari proses sebuah pengalaman yang dialami pribadi tersebut (Fikri, 2018). Karena itu, Allah memberikan bangsa Israel pengalaman-pengalaman yang menakjubkan supaya bangsa Israel percaya dan yakin bahwa Tuhan Allah menyertai bangsa Israel, serta memberikan bangsa Israel kesempatan untuk menikmati tanah terjanji.

Panggilan Nabi Musa

Musa sebagai penggembala kambing domba milik Yitro, mertua Musa yang merupakan imam di Median. Saat Musa menggembala kambing domba di seberang padang gurun, gunung Horeb, gunung Allah, tampaklah Malaikat Tuhan melalui nyala api pada semak duri, namun semak duri tersebut tidak dimakan oleh api. Saat Musa ingin memeriksanya, Tuhan memperingatkan Musa bahwa tanah yang diinjak oleh Musa adalah tanah Kudus selain itu Tuhan menyatakan diri-Nya kepada Musa: "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub." (Keluaran 3:6). Saat itulah Tuhan mengutus Musa kepada Firaun, sebab kasih Tuhan yang memperhatikan kesengsaraan bangsa Israel serta mengingat akan perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub (Usior, 2020). Disini Musa mengalami keraguan akan perutusan yang diberikan Tuhan Allah sebab nabi Musa merasa bukan siapa-siapa untuk menghadap Firaun dan membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir.

Keraguan nabi Musa bukan hanya kepada Firaun melainkan juga kepada bangsa Israel sendiri. Maka Allah menguatkan nabi Musa dan memebrikan firman kepada nabi Musa dalam Keluaran 3:14: "Aku Adalah Aku." Dan lanjut firman-Nya: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: Akulah Aku telah mengutus aku kepadamu." Allah juga mengetahui apabila Firaun tidak akan melepaskan bangsa Israel bagitu saja, dengan demikian kekasaan Allah Israel akan dinyatakan. Dalam perutusannya, nabi Musa membawa tongkatnya yang telah ditetapkan

Allah sebagai alat serta bukti untuk menyatakan kuasa-Nya dan sebagai tanda bahwa Musa telah dipilih serta diutus oleh Allah bangsa Israel untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir. Selain tongkat, Allah memberikan Musa tanda lain yaitu apabila Musa memasukan tanggannya ke dalam baju, maka tangan Musa akan terkena penyakit kusta dan apabila Musa kembali memasukan tanggannya, maka Musa menjadi tahir. Musa dalam menerima perutusannya memuji Allah, sebab Allah dekat dengan bangsa yang dipilih-Nya menjadi pusaka dan Allah sendiri dekat dengan bangsa pilihan-Nya itu saat bangsa pilihan-Nya memanggil dan menyerukan nama-Nya (Paristiyanti Nurwardani & dkk., 2016).

Setelah bertemu serta menerima perutusannya, nabi Musa kembali ke Mesir untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya untuk memulai karya pembebasan bagi bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir. Akan tetapi, Allah juga berfirman kepada Harun untuk bertemu Musa di padang gurun. Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah Firaun bersedia mengikuti ajakan Musa dan Hatun untuk membebaskan bangsa Israel (Affani, 2017). Dalam kisah panggilan nabi Musa, dapat terlihat relasi awal nabi Musa dengan Allah. Menurut Descrates, pengalaman relasi inilah yang membentuk kepercayaan nabi Musa dalamewartakan karya keselamatan bagi bangsa Israel. Meskipun diliputi ketakutan dan keraguan, nabi Musa tetap berusaha menjalin relasi dengan Allah. Dengan percaya, maka nabi Musa dapat melaksanakan tugasnya yang berat.

Kepercayaan Bangsa Israel Keluar Dari Tanah Mesir

Kepercayaan Musa dengan Allah serta kepercayaan bangsa Israel dengan Allah melalui perantaraan nabi Musa menandakan sebuah kegiatan yaitu pergi, pergi untuk meninggalkan kenyamanan atau kebiasaan hidup di tanah Mesir dan pergi menuju kepada Allah yaitu tanah terjanji (Riyanto, 2013). Karena iman serta kepercayaan itulah, nabi Musa diberikan kuasa oleh Allah untuk mengadakan mukjizat-mukjizat selama melaksanakan tugas menyelamatkan atau membebaskan bangsa Isreal dari perbudakan bangsa Mesir. Melalui nabi Musa, nama Allah dinyatakan dihadapan seluruh bangsa Israel dan bangsa Mesir. Melalui iman kepercayaan nabi Musa, umat bangsa Israel dapat mengetahui kebenaran yang sejati. Dalam pemikiran seorang filsuf yang bernama Stiocisme yang mengatakan bahwa segala sesuatu kodrat yang ada disampaikan dalam suatu kebijakan yang logis, dan yang logis merupakan sebuah kebenaran

yang membawa kebahagiaan (Tinambunan, 2014), jadi apabila bangsa Israel mendapatkan pengentahuan akan kebenaran dari Allah melalui nabi Musa, maka nabi Musa merupakan seseorang yang bijaksana dan Allah itu sendiri adalah kebenaran yang membawa keselamatan atau kebahagiaan.

Di dalam kepercayaan kepada Allah, nabi Musa ditemani oleh Harun menemui Firaun (Raja bangsa Mesir) untuk menyampaikan pesan dari Allah supaya mengizinkan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Disinilah permulaan tantangan bagi kepercayaan nabi Musa terhadap Allah. Nabi Musa ditolak oleh Firaun yang juga berakibat Firaun menghendaki bahwa bangsa Israel bekerja lebih keras lagi, dan karena perintah Firaun inilah, bangsa Israel menolak bahkan memohon kepada Allah supaya nabi Musa dan Harun diberikan hukuman sebab karena nabi Musa dan Harun, bangsa Israel mendapatkan malapetaka. (lih. Keluaran 5:1-24) Pada peristiwa inilah, bangsa Israel belum mendapatkan keselamatan itu sendiri, sebab bangsa Israel menolak nabi Musa sebagai perantara Allah dengan bangsa Israel; Karena peristiwa ini pula, bangsa Mesir khususnya Firaun mendapatkan hukuman dari Allah melalui aneka malapetaka yang sering disebut juga dengan tulah.

Kesepuluh tulah Allah kepada bangsa Mesir adalah: 1) Air menjadi darah, melalui ketetapan Allah, Musa memukul air sungai Nil dengan tongkatnya sehingga air berubah menjadi darah; karena tulah ini, bangsa Mesir menggali serta mencari sumber air bersih. 2) Katak, Allah meminta nabi Musa untuk meminta izin kembali supaya bangsa Israel dapat keluar dari bangsa Mesir, namun ditolak; disini Musa telah mempersiapkan apa yang diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun, yaitu untuk mengulurkan tangan Musa dan Harun diatas Selokan, sungai hingga kolam, dengan cara demikian Allah mengeluarkan katak dengan jumlah yang besar hingga menutupi tanah bangsa Mesir. 3) Nyamuk, Allah memerintahkan nabi Musa untuk memukul debu tanah, sehingga debu tersebut berubah menjadi nyamuk. 4) Lalat Pikat, pada tulah keempat, Allah meminta Musa dan Harun untuk menemui Firaun untuk meminta izin namun ditolak oleh Firaun; maka Tuhan mengirimkan banyak lalat pikat di daerah bangsa Mesir, kecuali tanah Gosen hal ini dilakukan Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya. 5) Penyakit Sampar pada Ternak, Firaun masih menahan bangsa Israel, maka Allah mengirimkan penyakit sampar pada seluruh ternak bangsa Mesir kecuali bangsa Israel. 6) Barah, Tuhan mengirimkan barah di wilayah bangsa Mesir dan ternak maupun manusia terkena

barah hingga para ahli dari Mesir tidak dapat berdiri lagi dihadapan Musa serta Harun. 7) Hujan Es, Firaun masih tetap berkeras hatri dan tidak mengizinkan bangsa Israel, maka Tuhan mengirimkan hujan es di daerah bangsa Mesir, melalui nabi Musa yang mengulurkan tangannya ke langit maka hujan es turun. 8) Belalang, Firaun menolak mengizinkan bangsa Israel maka Allah mengirimkan belalang ke bangsa Mesir melalui tongkat Musa yang mendatangkan angin timur sehingga membawa belalang-belalang datang ke negeri Mesir. 9) Gelap Gulita, Allah memerintahkan nabi Musa untuk mengulurkan tangan ke langit dan membuat langit di wilayah tanah Mesir menjadi gelap, dan siapapun hanya dapat meraba di dalam kegelapan dan Tuhan memberikan tulah kegelapan ini selama tiga hari. Tulah terakhir yang dikirimkan oleh Allah adalah 10) Kematian Anak Sulung, Tuhan akan melawati bangsa Mesir dan akan berakibat semua anak sulung mulai dari anak sulung Firaun sampai anak sulung dari budak perempuan lalu anak sulung ternak dan hewan akan meninggal, namun anak sulung bangsa Israel akan selamat.

Peristiwa tulah ini menggambarkan hukuman dari seseorang atau bangsa yang tidak percaya akan kebenaran itu sendiri yaitu Allah, sedangkan bagi yang yakin serta percaya akan kebesaran Allah, maka keselamatan yang datang dari Allah dapat mereka kenal dan nikmati. Bangsa Mesir tidak percaya kepada Allah melalui pewartaan nabi Musa kepada Firaun, namun bangsa Mesir lebih mempercayai nabi-nabi palsu yang hanya menyembah dewa-dewi yang bukanlah kebenaran itu sendiri. Akan tetapi berkat ketidakpercayaan serta ketegaran hati Firaun, Allah menyatakan kuasa-Nya kepada seluruh bangsa Mesir dan bangsa Israel. Karena hal ini, Firaun mengizinkan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, yang sebelumnya sudah empat ratus tiga puluh tahun bangsa Israel menetap di Mesir sebagai budak. Tidak hanya Firaun, melainkan seluruh bangsa Mesir mendesak supaya Musa, Harun dan seluruh bangsa Israel keluar dari tanah bangsa Mesir. Akan tetapi karena kekerasan hati Firaun, setelah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, Firaun mengejar bangsa Israel dengan segala pasukan, perwira serta kereta perang yang ada (lih. Keuaran 14:8-9).

Mukjizat Musa, Karena Musa Percaya

Dalam kepercayaan atas kuasa Tuhan, maka dalam melaksanakan tugas perutusannya, Musa dikaruniai beberapa mukjizat, hal ini untuk menyatakan kuasa Allah yang menemani nabi

Musa yang percaya kepada Allah. Mukjizat yang paling terkenal adalah membelah laut Teberau, hal ini dikisahkan dalam Kitab Keluaran 14:15-31. Pada sebelumnya dikisahkan bangsa Mesir mengejar bangsa Israel dan bangsa Israel tidak percaya serta bersungut-sungut kepada nabi Musa, sebab kata bangsa Israel hal ini terjadi akibat nabi Musa memimpin bangsa Israel keuar dari tanah Mesir dan sekarang bangsa Mesir mengejar dan akan membunuh bangsa Israel di padang gurun; namun dikisahkan dalam Keluaran 14:13 bagaimana kepercayaan nabi Musa akan penyelenggaraan Allah, sehingga nabi Musa mengatakan kepada bangsa Israel untuk jangan takut sebab Allah akan menyelamatkan bangsa Israel dan akan memusnahkan orang-orang Mesir yang mengejar bangsa Israel. Dalam peristiwa terbelahnya laut Teberau, Allah turut bekerja semalam-malaman dengan menguakkan air laut melalui angin timur yang dahsyat sehingga laut terbelah dan tanah menjadi kering, sehingga bangsa Israel dapat berjalan di tanah yang kering. Pada saat bangsa Mesir mengejar, maka Allah bertindak serta membuat kereta bangsa Mesir menjadi berat dan berjalan miring dan saat bangsa Mesir ingin meninggalkan bangsa Israel, Allah turut bekerja dengan mengembalikan air laut pada keadaan semula sehingga membuat orang-orang Mesir yang mengejar bangsa Israel hanyut dengan air laut tersebut.

Dalam berfilsafat teologis sehari-hari, salah satu penulis yaitu Armada Riyanto dalam bukunya mengatakan bahwa Allah atau Tuhan menyejarah. Tuhan merupakan Tuhan yang turut terlibat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Tuhan pun turut hadir serta bergandengan tangan bersama bangsa atau kelompok yang tertindas (Riyanto, 2013). Konsep ini berdasarkan kosep dari Aristoteles yang berpendapat bahwa Allah atau Tuhan merupakan penggerak dalam kehidupan semesta alam (Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi & Bryna Azarine Rozyan, 2023). Dalam kisah mukjizat nabi Musa, merupakan sebuah kebenaran bahwa Allah turut bekerja, turut menggerakkan setiap peristiwa khususnya terhadap orang yang percaya, sebab Allah adalah kebenaran itu sendiri sehingga tidak mungkin Allah mengingkari kebenaran yaitu perjanjian Allah dengan bangsa terpilih yaitu bangsa Israel.

Mukjizat selain membelah laut Teberau, yang dilakukan oleh nabi Musa karena kepercayaan nabi Musa terhadap Allah adalah keluarnya mata air dari gunung batu. Dalam kisah ini, bangsa Israel bersungut-sungut kepada nabi Musa karena bangsa Israel tidak menemukan air untuk diminum. Nabi Musa diutus oleh Allah untuk menuju ke gunung batu di

Horeb bersama beberapa tua-tua bangsa Israel. Setelah sampai di tempat yang ditunjukkan, maka nabi Musa diminta untuk memukul gunung batu tersebut, dan keluarlah air, dan hal ini dapat membuat bangsa Israel minum. Sekali lagi, ini membuktikan bahwa Allah turut bekerja dan tidak membiarkan bangsa Israel berjalan sendirian di dalam ketidakpercayaan atau didalam keraguan atas kehadiran Allah di dalam kehidupan bangsa Israel.

Keraguan ada dikarenakan terpeleset dan jatuh kepada penyangkalan akan eksistensi dari pribadi Tuhan (Riyanto, 2013). Bangsa Isreal ragu akan kehadiran Tuhan Allah disaat bangsa Israel mengalami tantangan atau cobaan yang bagi bangsa Israel sangat sulit dan bahkan bagi bangsa Israel tidak ada harapan atau dapat dikatakan bahwa bangsa Israel tidak akan bertahan hidup. Keraguan bangsa Israel dalam kisah di Masa dan di Meriba dapat dilihat pada kitab Keluaran 17:7, disaat bangsa Israel mempertanyakan akan kehadiran Tuhan di tengah-tengah bangsa Israel; dan sebagai contoh lain adalah didalam kitab Keluaran 17:3, bangsa Israel seperti tidak ada harapan lagi untuk bertahan hidup sehingga bangsa Israel bersungut-sungut dan mengatakan bahwa nabi Musa membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir untuk membunuh bangsa Israel dengan cara kehausan. Inilah keraguan bangsa Israel, namun karena belas kasih Allah, Allah masih tetap ingin memberikan belas kasih-Nya, Allah sekali lagi menunjukkan kuasa-Nya dihadapan bangsa Israel dengan segala mukjizat dan dengan segala tanda yang dikerjakan oleh Allah sendiri melalui nabi Musa.

Pada saat berperang dengan bangsa Amalek, nabi Musa dengan kepercayaannya terhadap Allah yang pasti tidak akan pernah meninggalkan bangsa pilihannya termasuk mengenai peperangan bagi bangsa Israel, maka membuat kemenangan sebab Allah sekali lagi turut bekerja, turut menyejarah dalam perjalanan bangsa Israel. Pada saat berperang, nabi Musa mengangkat tongkatnya, yaitu tongkat yang diberkati oleh Allah dengan aneka mukjizat, tongkat yang di hadapan Firaun tongkat tersebut berubah menjadi ular, tongkat yang dipergunakan oleh nabi Musa membelah laut Teberau. Saat tongkat nabi Musa diangkat, bangsa Israel memenangkan pertarungan, dan saat tongkat tersebut turun karena tangan nabi Musa lelah, maka bangsa Israel menjadi kalah terhadap musuh. Ini merupakan buah dari kepercayaan nabi Musa yang dapat dikatakan sebagai penghubung kepercayaan bangsa Israel dengan Allah, meskipun bangsa Israel sering jatuh dan bangun dalam mempercayai Allah.

Karena Percaya, Musa Menerima Sepuluh Perintah Allah

Relasi nabi Musa dengan Allah telah menjadikan nabi Musa percaya akan keselamatan yang dijanjikan Allah kepada bangsa Israel melalui bapa Abraham. Dalam Kitab Kejadian 12:2-3, Allah menjanjikan kepada Abraham menjadi bangsa yang besar serta akan memberkati siapa yang memberkati Abraham dan mengutuk orang-orang yang mengutuk Abraham; Allah juga berjanji melalui Abraham, semua kaum akan mendapatkan berkat. Perjanjian Allah dengan Abraham merupakan satu namun memiliki tiga unsur yang meliputi tanah, keturunan serta berkat (Widianto, 2017). Kini Allah menjanjikan kepada bangsa Israel (keturunan dari Abraham) (Pareira, 2004) akan melakukan perbuatan-perbuatan ajaib yaitu perbuatan yang belum pernah ada di seluruh muka bumi, dan Allah akan tinggal bersama bangsa Israel (lih. Keluaran 34:10). Sepuluh Perintah Allah merupakan salah satu bentuk perjanjian Allah dengan bangsa Israel, dan apabila bangsa Israel percaya dan yakin kepada Allah maka bangsa Israel akan menaati perintah Allah bukan lagi karena rasa takut, melainkan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan baru yang membawa keselamatan, sebagai membangun relasi dengan Allah Sang Kebenaran dan Kebijaksanaan sejati.

Armada Riyanto menceritakan bagaimana Sokrates berpendapat bahwa hukum membawa keberuntungan dan keadilan, yang akan tercapai apabila kehidupan masyarakat atau bangsa ditata dengan mengedepankan kehidupan serta keluhuran setiap individu diperjuangkan dan dimuliakan (Riyanto, 2013). Karena itu, sepuluh perintah Allah yang berasal dari Sang Keadilan dan Kebijaksanaan sejati pastilah membawa keberuntungan, keadilan serta memperjuangkan prinsip-prinsip keluhuran manusia, sebab segala sesuatu yang dari Allah adalah baik. Sepuluh perintah Allah adalah perintah yang mengatur hubungan Allah dengan umat-Nya yaitu bangsa Israel dan perintah yang mengatur hubungan individu dengan individu lainnya. Perintah Allah 1) Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja, serta cintailah Aku lebih dari segala Sesuatu; 2) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu secara tidak hormat dan 3) Kuduskanlah hari Tuhan. 4) Hormatilah ibu dan bapakmu; 5) Jangan membunuh; 6) Jangan berzina; 7) Jangan Mencuri; 8) Jangan bersaksi dusta mengenai sesamamu; 9) Jangan mengingini istri sesamamu dan 10) Jangan menyingini milik sesamamu dengan tidak adil. Perintah-perintah dari Allah inilah yang akan membawa bangsa Israel menuju tatanan hidup yang berdampingan, yang bermartabat dan hanya terarah kepada Allah yang menyelamatkan.

Seperti nabi Musa yang selalu berusaha melaksanakan atau mengemban tugasnya sebagai nabi Allah dengan kepercayaan yang dapat dikatakan berkembang dari yang awal nabi Musa tidak mengenal, ragu-ragu, dan bimbang namun melalui segala pengalamannya nabi Musa semakin yakin dan percaya kepada kehendak Allah yang pasti akan membawa kebahagiaan, kebebasan serta kehendak Allah akan menyelamatkan bangsa Israel, walaupun nabi Musa mengalami jatuh bangun dalam melaksanakan tugasnya sebagai nabi dan pemimpin yang semuanya hal tersebut memiliki konsekuensi yang dapat diketahui dalam kitab Perjanjian Lama, dan konsekuensinya adalah nabi Musa tidak diperkenankan memasuki tanah terjanji, yaitu tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada bangsa Israel melalui nenek moyang bangsa Israel, khususnya tanah yang dijanjikan Allah melalui bapa Abraham (Kejadian 12:2-3).

Nabi Musa Tidak Dapat Memasuki Tanah Terjanji

Nabi Musa tidak dapat memasuki tanah terjanji, walaupun nabi Musa yang memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan bangsa Mesir. Hal ini dikisahkan di dalam kitab Bilangan dan kitab Ulangan. Pada kitab Ulangan 32:48-52, Allah memberitahukan bahwa nabi Musa tidak akan memasuki tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada bangsa Israel, dengan alasan bahwa nabi Musa telah berubah setia kepada Allah di tengah bangsa Israel, dan nabi Musa tidak menghormati kekudusan Allah di tengah bangsa Israel. Perihal ini tidak terlepas dari beberapa kisah lain yang dikisahkan di dalam kitab Perjanjian Lama. Kitab Bilangan 20:2-13, di dalam ayat tersebut dikisahkan bahwa saat nabi Musa mengeluarkan air dari bukit batu dengan cara memukul bukit batu, namun yang dikehendaki oleh Allah adalah "Katakanlah di depan mata bangsa Israel kepada bukit batu"; dalam kisah yang sama juga diperlihatkan bahwa nabi Musa mengatakan kepada bangsa Israel "Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini? " (Bilangan 20:10) akan tetapi, Allahlah yang mengeluarkan air dari bukit batu dan nabi Musa hanyalah bertindak sebagai utusan Allah. Dalam Ulangan 3:23-29 terdapat juga alasan kenapa nabi Musa tidak diperkenankan memasuki tanah terjanji, yaitu karena kesalahan bangsa Israel sendiri yang sering tidak taat dan percaya kepada Allah. Akan tetapi nabi Musa masih tetap berusaha untuk taat dan percaya kepada Allah dengan mengingatkan para tua-tua serta seluruh bangsa Israel mengenai segala yang dilakukan oleh Allah melalui segala karya yang ajaib terhadap bangsa Israel (Pakiding, 2020).

Penderitaan serta kematian merupakan realitas suatu kehidupan individu manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya terdapat sebuah misteri ilahi; Penderitaan serta kematian merupakan bentuk ketaatan sebuah cinta yang totalitas kepada kodratnya, kepada tugas atau panggilannya dan kepada Allah (Riyanto, 2013). Di dalam kelemahan, ketidakberdayaan serta keraguan nabi Musa, kematian bagi nabi Musa sebelum sampai ke tanah terjanji merupakan sebuah persembahan yang totalitas kepada Allah, walaupun nabi Musa juga sempat mencoba untuk menawarnya didalam Ulangan 3: 23-29. Ketika nabi Musa mengetahui mengenai kehendak Allah mengenai nabi Musa tidak akan memasuki tanah terjanji maka pada suatu ketika nabi Musa memohon kepada Allah untuk dapat menyeberang serta melihat negeri yang baik di seberang sungai Yordan yaitu tanah yang baik serta untuk melihat gunung Libanon; akan tetapi dikisahkan bahwa Allah bersikap tegas terhadap nabi Musa dengan mengatakan: "Cukup!" dan Allah mengatakan tidak ingin membicarakan perkara tersebut lagi dengan nabi Musa. Akan tetapi karena belas kasih Allah, Allah masih memperkenankan nabi Musa untuk dapat melihat tanah yang dimaksudkan itu, yaitu tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada bangsa Israel dengan meminta nabi Musa untuk naik ke puncak gunung Pisga serta melihat sisi barat, utara, selatan serta timur dengan seksama. Dalam kesempatan itu juga, Allah memerintahkan supaya Yosua ditetapkan sebagai pengganti nabi Musa dalam memimpin bangsa Israel selanjutnya hingga bangsa Israel memasuki tanah yang telah dilihat oleh Musa di puncak gunung Pisga.

Pengalaman nabi Musa dapat terjadi dikarenakan relasi nabi Musa dengan Allah yang mendalam. Walaupun Allah menghukum nabi Musa karena kelemahannya nabi Musa dan bangsa Israel, namun karena relasi antara Allah dengan nabi Musa, nabi Musa masih dapat diperkenankan untuk melihat tanah yang terjanji tersebut untuk menghibur nabi Musa. Karena relasi ini pula, nabi Musa masih tetap menjalankan tugas perutusannya untuk memasehati bangsa Israel selama nabi Musa masih diizinkan untuk hidup dan tinggal bersama dengan bangsa Israel.

KESIMPULAN

Para nabi dalam Perjanjian Lama adalah bukti bahwa Allah turut bekerja di dalam karya keselamatan, Allah turut menyejarah di dalam setiap kehidupan individu, sebab Allahlah yang

mengawali dengan memilih, menetapkan serta memberkati para nabi khususnya dalam Perjanjian Lama. Akan tetapi, panggilan atau rahmat Allah juga diperlukan sebuah tanggapan supaya rahmat Allah dapat bekerja dan tersalurkan ke orang-orang sekitar. Tanggapan para nabi dalam Perjanjian Lama berupa kepercayaan atau rasa percaya kepada Allah, sebab para nabi dapat melihat rencana Allah yang menyelamatkan dan para nabi dapat melihat dengan percaya kepada Allah segala halangan atau masalah dapat diatasi dengan kuasa Allah sendiri, Allah bertindak sesuai dengan rencana dan kuasa-Nya, tiada kuasa lain yang dapat menghalangi ataupun yang dapat menggagalkan rencana Allah untuk dekat, tinggal serta menyelamatkan bangsa pilihan-Nya, khususnya bangsa Israel. Karena sikap percaya itu juga, para nabi tidak merasa takut dangentar untuk menyerukan apa yang menjadi kehendak Allah, untuk menyerukan kebenaran, keadilan serta untuk menyerukan hukuman atas setiap pelanggaran yang dilakukan bangsa Israel meskipun menghadapi bahaya maut, sebab tidak sedikit para nabi menghadapi raja-raja yang tidak mengenal Allah.

Kepercayaan nabi Musa dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai nabi dapat digambarkan seperti grafik yang mengalami peningkatan dalam setiap waktu., walaupun di dalam perjalanannya ada grafik yang turun akibat kelemahan serta kerapuhan nabi Musa sebagai sisi kemanusiaannya. Sebab pada awalnya, nabi Musa yang tidak mengenal Allah merasa ragu, bimbang akan pesan atau perintah Allah terhadap nabi Musa sendiri. Nabi Musa yang awalnya “dibuang” melalui sungai nil untuk diselamatkan dan akhirnya membuat nabi Musa dibesarkan di dalam kerajaan Firaun hingga bagaimana nabi Musa yang membimbing bangsa Israel menuju tanah terjanji dengan segala peristiwa jatuh bangun. Walaupun begitu, nabi Musa masih tetap yakin percaya yang membuat nabi Musa berani untuk berjumpa dengan Firaun untuk memohon izin bangsa Israel serta membuat nabi Musa berani untuk bertahan di sekitar bangsa Israel yang karena ketidakpercayaan bangsa Israel; karena ketidakpercayaan tersebut, bangsa Israel sering melanggar perintah-perintah Allah yang membawa bencana bagi bangsa Israel. Hal inilah salah satu penyebab nabi Musa tidak dapat memasuki tanah yang dijanjikan oleh Allah untuk bangsa Israel, penyebab lain kenapa nabi Musa tidak dapat memasuki tanah yang dijanjikan oleh Allah yaitu karena hukuman dari ketidak taatan, ketidakpercayaan nabi Musa dan karena nabi Musa tidak menghormati kekudusan Allah, dalam menjalankan tugas perutusannya sebagai nabi.

Kepercayaan sangat diperlukan, agar setiap individu dapat membangun relasi yang lebih mendalam, relasi yang dapat membuat aneka pengalaman yang membahagiakan serta pengalaman yang menyelamatkan. Membangun relasi yang baik sangat membutuhkan proses dan waktu, dan ini tergantung dari setiap individu. Dengan membangun relasi, setiap individu dapat saling percaya, terbuka dan saling memahami. Membangun relasi sehingga menjadi sebuah kepercayaan tidak mungkin tidak mengalami tantangan, hambatan hingga jatuh bangun. Apapun pergulatan serta proses yang dialami setiap individu pasti akan menuai konsekuensi, hal ini telah tergambar dari kepercayaan nabi Musa selama menjalankan tugas perutusannya sebagai seorang nabi Allah yang menyelamatkan. Walaupun nabi Musa merupakan pilihan Allah sendiri sejak kelahirannya, bukan berarti nabi Musa dapat terbebas dari segala konsekuensi yang ada akibat perjalanan atau pengalaman dalam proses menuju kepercayaan yang sejati kepada Allah. Namun karena relasi serta kepercayaan akan kehendak Allah yang terbaik bagi pribadi nabi Musa serta bangsa Israel, nabi Musa tetap menjalankan tugas serta perutusannya dengan baik.

REFERENSI

- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(1), 170. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>
- Chandra, J. B. N.-S. dan J. S. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII* (Revisi 201). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Daniel Boli Kotan, & Kasmudi, M. D. (2013). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IV* (Buku Guru). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Donatus, S. K. (2021). Neo-Kantianisme dan Implikasinya untuk Penelitian Terhadap Agama. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(2), 133–154. <https://doi.org/10.35312/spet.v21i2.401>
- Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Tarbawi*, 3(2), 128–144.
- Firmanto, A. D. (2016). *Pemikiran Kristiani Mengenai Ketuhanan*. Widya Sasana Publication.
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik. (2009a). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik, ed. Konferensi Waligereja Indonesia, Kanisius*.
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik. (2009b). Kompendium katekismus gereja katolik. In K. W. Indonesia (Ed.), *Kanisius*.

- Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, & Bryna Azarine Rozyan. (2023). Relasi Pola Pikir Aristoteles dan Al-Kindi dalam Memahami Hakikat Tuhan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.48958>
- Munawar-Rachman, B. (2022). Tuhan dan Masalah Kejahatan dalam Diskursus Ateisme dan Teisme. *Focus*, 3(2), 89–106. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6081>
- Pakiding, R. (2020). Kajian Hermeneutika Ulangan 6 : 1-25 Dan Tawaran Teologis Untuk Konteks Masa Kini. In *Teologi*.
- Pareira, B. A. (2004). *Abraham Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa*. Dioma.
- Paristiyanti Nurwardani, & dkk. (2016). *Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis sehari-hari* (Dwiko (ed.)). Penerbit Kanisius.
- Sudarman. (2013). Nabi-nabi Israel Dalam Perjanjian Lama: Sebuah pendekatan sejarah agama. *Neliti*, 1–16.
- Tinambunan, E. R. L. (2014). Kebahagiaan menurut Stoicisme. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 24(23), 31–41.
- Usior, M. (2020). *Allah Musa dan Konsep Perjanjian Sinai (Keluaran 19: 1-25)*.
- Wardoyo, G. T. (2021). *Jejak-jejak Karya Keselamatan Allah - Pengantar dan Seluk Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama* (M. Trias (ed.)). PT Kanisius.
- Widianto, K. (2017). Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1-4. *KERUSSO*, 2(2), 1–4.